

KAJIAN PRAGMATIK TERHADAP KRITIK SOSIAL MELALUI HUMOR *DARK JOKES* TRETAN COKI PADA AKUN “TIKTOK” KOMEDI.GELAPP (PRAGMATIC STUDY OF SOCIAL CRITICISM THROUGH HUMOR *DARK JOKES* TRETAN COKI ON THE KOMEDI.GELAPP “TIKTOK” ACCOUNT)

Achmad Akbari^{a*}, Rusma Noortyani^b, dan Muhammad Rafiek^c
^{a,b,c} Universitas Lambung Mangkurat

Jl. Brig Jend. Hasan Basri, Pangeran, Kec. Banjarmasin Utara, Kalimantan Selatan, Kota Banjarmasin, Negara Indonesia

e-mail: achmadakbari76@gmail.com^a, rusmanoortyani@ulm.ac.id^b, rfk2073@gmail.com^c

Abstract

Pragmatic Study of Social Criticism Through Humor Dark Jokes Tretan Coki on The Komedi.Gelapp “Tiktok” Account. This study aims to analyze the use of Tretan Coki's dark jokes humor on the TikTok account @komedi.gelapp. The @komedi.gelapp account was chosen as the object because it contains and many uploads about dark jokes by Tretan Coki. The research method used is descriptive with a qualitative approach. The research data is in the form of Tretan Coki's dark jokes videos on the @komedi.gelapp account. The findings of this study indicate that Tretan Coki's dark jokes humor has several functions, namely a) Satirizing social reality: Tretan Coki uses dark jokes comedy to satirize various social problems that occur in Indonesia, such as injustice and discrimination. b) Make people laugh: Tretan Coki's witty and intelligent dark jokes comedy is able to entertain and make people laugh. c) Provoke critical thinking: Tretan Coki's dark jokes can provoke critical thinking in the audience by addressing government policies or political issues. This humor influences the way audiences view social criticism. Many respond with deeper reflection on the issues presented, while some see it as mere entertainment without delving further into the meaning. The impact of this humor is not only entertainment but also triggers audience engagement in deeper discussions about social issues presented through dark jokes. This research makes an important contribution in understanding Tretan Coki's dark jokes humor on the TikTok account @komedi.gelapp. The findings of this study can be used to understand how dark jokes are used to criticize social reality, make people laugh, and provoke critical thinking. Tretan Coki's dark jokes humor is an interesting phenomenon that deserves to be studied. His dark jokes are not only entertaining, but also have important social and intellectual functions.

Keywords: dark jokes, humor, pragmatics, tiktok

Abstrak

Kajian Pragmatik Terhadap Kritik Sosial Melalui Humor *Dark Jokes* Tretan Coki pada Akun “Tiktok” Komedi.Gelapp. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan dari humor *dark jokes* Tretan Coki pada akun TikTok @komedi.gelapp. Akun @komedi.gelapp dipilih sebagai objek karena memuat dan banyak unggahan mengenai *dark jokes* oleh Tretan Coki. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data penelitian berupa video-video *dark jokes* Tretan Coki pada akun @komedi.gelapp. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa humor *dark jokes* Tretan Coki memiliki beberapa fungsi, yaitu a) Menyindir realitas sosial: Tretan Coki menggunakan komedi *dark jokes* untuk menyindir berbagai permasalahan sosial yang terjadi di Indonesia, seperti ketidakadilan, dan diskriminasi. b) Membuat orang tertawa: Komedi *dark jokes* Tretan Coki yang jenaka dan cerdas mampu menghibur dan membuat orang tertawa. c) Memprovokasi pemikiran kritis: Komedi *dark jokes* Tretan Coki dapat memicu pemikiran kritis penontonnya dengan cara menyinggung kebijakan pemerintah atau permasalahan politik. Humor ini memengaruhi cara audiens melihat kritik sosial. Banyak yang merespon dengan refleksi lebih dalam tentang masalah yang

disampaikan, sementara sebagian melihatnya sebagai hiburan semata tanpa menggali makna lebih jauh. Dampak humor ini tidak hanya bersifat hiburan tetapi juga memicu keterlibatan audiens dalam diskusi yang lebih mendalam tentang isu-isu sosial yang dihadirkan melalui dark jokes. Penelitian ini memberikan kontribusi yang penting dalam memahami humor *dark jokes* Tretan Coki pada akun TikTok @komedi.gelapp. Temuan penelitian ini dapat digunakan untuk memahami bagaimana *dark jokes* digunakan untuk mengkritik realitas sosial, membuat orang tertawa, dan memprovokasi pemikiran kritis. Humor *dark jokes* Tretan Coki merupakan fenomena menarik yang patut untuk dikaji. *Dark jokes*-nya tidak hanya menghibur, tetapi juga memiliki fungsi sosial dan intelektual yang penting.

Kata Kunci: *dark jokes*, humor, pragmatik, tiktok

PENDAHULUAN

Dark jokes telah menjadi bagian penting dalam perkembangan konten di media sosial, khususnya TikTok. Jenis humor ini sering kali mengangkat topik-topik sensitif seperti politik, agama, atau kematian yang dianggap tabu dalam masyarakat. Meski kontroversial, *dark jokes* memiliki daya tarik tersendiri karena mampu menantang norma sosial sekaligus memicu pemikiran kritis. Di TikTok, kreator konten seperti Tretan Coki melalui akun "Komedi.Gelap" kerap memanfaatkan dark jokes untuk menyampaikan kritik sosial dalam bentuk yang humoris namun tajam.

Kajian pragmatik dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana *dark jokes* ini berfungsi di ranah digital. Melalui analisis pragmatik, kita dapat memahami bagaimana lelucon tersebut tidak hanya bertujuan untuk menghibur, tetapi juga untuk menyampaikan pesan tersembunyi, menantang norma, dan membentuk persepsi audiens terhadap isu-isu sosial yang diangkat.

Berbicara mengenai *dark jokes* tidak jauh dengan istilah humor. Humor merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Sesuai dengan pernyataan Rafiek (2018) menegaskan bahwa humor adalah salah satu ragam bahasa yang bisa menghibur dan mengurangi stres. Salah satu jenis humor yang cukup digemari saat ini adalah *dark jokes*. Humor ini juga disebut “bermain di pinggir jurang”. Suryatin (2020) berpendapat, humor itu bukan hanya untuk tertawa. Kadang-kadang, ada pesan tersembunyi yang ingin disampaikan. Jadi, saat kita tertawa, kita juga sedang berpikir tentang sesuatu. Hal ini dikarenakan, seseorang yang menggunakan dark jokes implikasinya tidak jauh dari politik, agama, bahkan kecacatan seseorang. Seperti yang kita ketahui bidang politik dan agama adalah hal sensitif untuk dimasukkan pada ranah bercanda. Begitu juga dengan kecacatan fisik seseorang yang dijadikan sebagai lelucon. Dari pernyataan Puspamyanti (2016) dan Audina (2022) berpendapat bahwa percakapan tidak hanya tentang tukar menukar informasi, tetapi juga melibatkan asumsi dan harapan yang saling memengaruhi. Hal ini sejalan dengan pandangan Elisabeth (dalam Xiong, 2022) yang menyatakan bahwa pemahaman kita terhadap humor dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan budaya kita. Seperti yang dijabarkan sebelumnya, *dark jokes* atau komedi gelap adalah jenis humor yang menggunakan topik tabu, sensitif, dan bahkan tragis untuk menghasilkan tawa. Jenis humor ini sering kali dianggap kontroversial karena dianggap menyinggung dan tidak pantas pada pandangan umum. Dark jokes sering kali disampaikan dengan cara yang sarkasme, ironi, dan hiperbola. Dark jokes dapat memiliki berbagai tujuan, seperti untuk menghibur, membuat orang berpikir, atau menantang norma sosial.

Namun, dibalik kontroversinya, *dark jokes* memiliki daya tarik tersendiri. Bagi sebagian orang, *Dark jokes* menawarkan cara untuk menertawakan hal-hal yang tabu dan tidak terduga. Hal ini dapat membantu mereka untuk melepaskan diri dari tekanan sosial dan norma-norma yang berlaku. Dengan hal ini, penggunaan *dark jokes* harus berhati-hati, mampu melihat situasi

dan kondisi. Jangan sampai menggunakan *dark jokes* pada situasi dan kondisi yang tidak tepat. Hal ini akan membahayakan untuk diri sendiri.

Salah satu platform media sosial yang populer dengan konten *dark jokes* adalah TikTok. Berdasarkan dari situs *databooks*, saat ini pengguna TikTok sudah tembus hingga 1.5 milyar pada skala dunia. Kemudian, mengutip dari situs data Indonesia.id pengguna tiktok yang tercatat di negara Indonesia sebanyak 126.83 juta. Di platform ini, banyak kreator konten yang membuat video *dark jokes* dengan berbagai tema, termasuk topik politik, agama, dan kematian. Salah satu kreator konten *dark jokes* yang terkenal di TikTok adalah Tretan Coki. Melalui akun "Komedi.Gelap", Tretan Coki secara rutin membuat video *dark jokes* yang mengundang tawa sekaligus kontroversi.

Tretan Muslim adalah seorang komedian dan *content creator* Indonesia yang dikenal karena konten-kontennya yang kreatif dan lucu di media sosial. Ia sering menggunakan humor yang cerdas dan menghibur untuk menyoroti berbagai situasi sehari-hari, tren, atau peristiwa aktual yang sedang terjadi. Tretan Muslim juga dikenal karena kemampuannya dalam membuat parodi lagu-lagu populer dengan lirik yang lucu dan relevan dengan konteks yang sedang dibahas. Sementara itu, Coki Pardede adalah seorang musisi, penyanyi, dan komedian yang aktif di media sosial. Dia sering membuat konten-konten yang menghibur dengan menampilkan keterampilannya dalam bernyanyi sambil memberikan komentar atau komedi lucu. Coki Pardede juga terkenal karena gaya humornya yang khas dan kemampuannya dalam berimprovisasi. Kedua tokoh ini sering kali berkolaborasi dalam membuat konten komedi. Hingga saat ini mereka berdua disebut dengan Tretan Coki.

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan teori pragmatik relevansi Sperber dan Wilson (1970-an). Alasan peneliti menggunakan teori ini karena teori relevansi yang dikembangkan oleh Sperber dan Wilson menawarkan kerangka kerja yang menarik untuk menganalisis fenomena linguistik kompleks seperti *dark jokes*. Teori ini berargumen bahwa komunikasi adalah upaya untuk memaksimalkan efek kognitif dengan upaya kognitif minimal. Dalam konteks *dark jokes*, implikasi dari teori ini sangat banyak. Peneliti melihat ada beberapa keterkaitan antara teori relevansi dan humor *dark jokes*. (a) Pelanggaran norma dan harapan: *Dark jokes* seringkali melanggar norma sosial dan harapan kita tentang apa yang dianggap lucu. Teori Relevansi menjelaskan bahwa pelanggaran ini justru menciptakan efek kognitif yang tinggi. Dengan mengejutkan pendengar, *dark jokes* memaksa mereka untuk melakukan upaya kognitif yang lebih besar untuk memahami maksud humor tersebut. (b) Konteks dan pengetahuan dunia: Humor, khususnya *dark jokes*, sangat bergantung pada konteks dan pengetahuan bersama antara penutur dan pendengar. Teori Relevansi menekankan pentingnya konteks dalam memahami makna suatu tuturan. *Dark jokes* seringkali mengacu pada pengetahuan bersama tentang tragedi, kematian, atau topik tabu lainnya. (c) Efek kognitif maksimal: Humor *dark jokes* seringkali menghasilkan efek kognitif yang kuat, baik dalam bentuk tawa maupun refleksi yang mendalam. Teori Relevansi menjelaskan bahwa semakin tinggi efek kognitif yang dihasilkan, semakin relevan suatu tuturan. (d) Pemrosesan kognitif: *Dark jokes* memaksa pendengar untuk melakukan proses kognitif yang kompleks, seperti mengidentifikasi implikasi moral, mengevaluasi norma sosial, dan mencari makna tersembunyi. Proses ini inilah yang seringkali menjadi sumber humor.

Penelitian mengenai humor sudah tidak asing lagi karena sudah ada beberapa penelitian yang ditemukan. Dewi, (2016) "Analisis Wacana Kritis dalam Wacana Humor Abdurrahim Arsyad Stand Up Comedy 4 (Suci 4) Di Kompas TV". Penelitian ini berfokus pada seorang komedian, Abdur Arsyad dalam komedinya untuk mengkritik norma dan perilaku masyarakat, menyajikan pandangan mereka dengan cara yang lucu dan menggugah pikiran. Komedi stand-up dipandang sebagai bentuk komunikasi unik yang memungkinkan kritik tajam namun halus terhadap masalah masyarakat, memberikan perspektif yang berbeda tentang masalah sosial.

Setelah itu, Mitang (2020) “Wacana Humor Kritik Sosial dalam Stand Up Comedy Indonesia Season 4 Di Kompas Tv: Tinjauan Pragmatik”. Artikel tersebut berfokus pada kepatuhan dan ketidakpatuhan tindakan pidato di Stand Up Comedy Indonesia Season 4 mengenai prinsip kerjasama. Ucapan dalam Stand Up Comedy Indonesia Season 4 adalah kegiatan yang berorientasi pada tujuan berdasarkan niat dan sasaran, memanfaatkan aspek linguistik dan prinsip-prinsip pragmatis untuk menciptakan efek tak terduga bagi penonton.

Kemudian ada juga penelitian oleh, Widiastuti, dkk (2024) “Analisis Wacana Kritis Kiky Saputri Roasting Ganjar Pranowo Lapor Pak”. Artikel ini berfokus pada analisis strategi retorik dan kognisi sosial yang digunakan dalam pertunjukan komedi panggung, khususnya oleh Kiky Saputri dalam konteks memanggang Ganjar Pranowo. Artikel ini menggali penggunaan kiasan dalam kritik sosial melalui lelucon dan dampak humor pada masyarakat, menekankan pentingnya humor dalam menjaga keharmonisan sosial dan kesehatan mental.

Penelitian pada bidang semantik dan humor *dark joke* dilakukan oleh Usti (2023) dengan topik “Kekuatan Makna Humor Gelap (*Dark Jokes*) Di Media Sosial Twitter: Kajian Semantik”. Kajian ini bertujuan menganalisis jenis-jenis humor gelap yang ditemukan di Twitter, mengungkapkan makna humor gelap yang ditemukan di Twitter, dan mengungkapkan dampak penggunaan humor gelap di Twitter. Hasil penelitian ini menemukan sepuluh makna humor gelap, yaitu makna konseptual, konotatif, sosial, afektif, reflektif, kolokatif, tematik, gramatikal, emotif, dan khusus. Ditemukan pula dua dampak penggunaan humor gelap di Twitter, yaitu dampak positif dan negatif.

Dari beberapa penelitian yang telah disebutkan, menjadi bukti bahwa topik humor sudah ada yang meneliti dan masih banyak lagi. Beberapa penelitian yang telah disebutkan sebenarnya tidak jauh berbeda dengan artikel ini. Pada artikel-artikel sebelumnya membawakan topik humor sebagai kritik sosial serta humor dijadikan sebagai jembatan untuk *roasting*. Humor kritik dan *roasting* tidak jauh berbeda dengan *dark jokes* karena memiliki persamaan hal yang sensitif. Ada juga mengkaji humor *dark joke* dengan teori semantik, berbeda dengan penelitian ini menggunakan teori pragmatik.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas maka didapatkan rumusan masalah pada artikel ini bagaimana penggunaan pragmatik *dark jokes* oleh Tretan Coki. Adanya rumusan masalah yang ditemukan artinya artikel ini memiliki tujuan. Tujuan dari penelitian ini ialah mengungkapkan penggunaan pragmatik humor *dark joke* oleh Tretan Coki. Penelitian ini juga memiliki tiga manfaat yaitu manfaat akademik, manfaat sosial, dan manfaat praktis. Manfaat akademik ialah dapat memperkaya khasanah studi bahasa, khususnya pragmatik. Dengan menganalisis humor *dark jokes*, kita dapat memahami lebih dalam tentang bagaimana bahasa digunakan untuk menciptakan makna, mempengaruhi orang lain, dan membentuk realitas sosial. Manfaat sosial yang didapatkan ialah dapat memahami bagaimana pandangan masyarakat tentang topik-topik sensitif seperti kematian, agama, dan politik telah berubah seiring waktu. Sedangkan manfaat praktis yang didapat ialah penelitian ini dapat digunakan dalam pengembangan materi pembelajaran, khususnya dalam bidang bahasa, komunikasi, dan studi budaya.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Humor dan *Dark Jokes*

Humor merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Mengutip dari pendapat Akbari (2022:18) humor memiliki fungsi utama, yaitu sarana untuk menghibur. Namun, fungsi humor tidak hanya itu. Ada beberapa fungsi yang tersirat dalam candaan. Fadilah (2015:13) berpendapat bahwa humor adalah stimulus dan tertawa adalah respons. Dari pendapat Fadilah, humor tidak selamanya memicu untuk seseorang tertawa. Bisa saja orang

tertawa karena mendapatkan rasa bahagia. Rasa bahagia tidak selalu datang dari humor, bisa saja karena mendapat keuntungan berlipat ganda, atau karena suatu kelicikan (tertawa jahat), bahkan sekarang ini ada istilah tertawa karir (tertawa berkaitan dengan jabatan/karir seseorang).

Sedangkan Pane (2019:11) berpendapat bahwa humor dapat diartikan sebagai cara untuk membangkitkan pikiran, dengan kata-kata (lisan) atau dengan cara lain yang menggambarkan ajakan yang membangkitkan rasa kasih sayang dan hiburan. Pendapat itu sejalan dengan Fatonah, dkk. (2017:2) mengatakan bahwa humor adalah semua hal yang bisa membuat seseorang tertawa, menghibur, dan membuat mereka bahagia.

Berdasarkan beberapa penjabaran humor yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa humor adalah sifat psikologis pada diri manusia yang dapat meningkatkan sebuah hormon bahagia pada diri seseorang. Bisa saja membuat penerima humor memberikan respon tertawa. Secara garis besar tujuan humor untuk menghibur serta melepas ketegangan penerimanya.

Dark jokes atau komedi gelap adalah jenis humor yang menggunakan topik tabu, sensitif, dan bahkan tragis untuk menghasilkan tawa. Jenis humor ini sering kali dianggap kontroversial karena dianggap menyinggung dan tidak pantas. Penting untuk diingat bahwa tidak semua orang akan merasa nyaman dengan *dark jokes*, dan selalu ada risiko bahwa mereka bisa menyinggung perasaan atau membuat sebagian orang merasa tidak nyaman. Karena itu, penting untuk menggunakan *dark jokes* dengan bijak dan mempertimbangkan sensitivitas dan preferensi pendengar.

Berdasarkan penjabaran sebelumnya, bisa diambil simpulan bahwa humor dan *dark jokes* memiliki keterkaitan yang sama, yaitu berfungsi dan bertujuan untuk membuat orang tertawa. Hanya saja yang perlu diingat adalah penggunaan *dark jokes* berbeda dengan humor pada umumnya. Sifat *dark jokes* yang sensitif, tabu, menyinggung, bahkan memunculkan rasa tidak nyaman pada sebagian orang, oleh karena itu harus bijak dalam pengaplikasian *dark jokes*.

B. Pragmatik Relevansi Sperber dan Wilson

Pragmatik telah dijelaskan oleh beberapa ahli dan juga peneliti. Ramadhany (2023), berpendapat bahwa pragmatik merupakan sebuah kajian tentang penggunaan bahasa yang bersifat terikat konteks. Oleh karena itu, kajian pragmatik haruslah disandingkan dengan konteks tuturannya. Kemudian, Mahdiah (2016) untuk memahami makna sebuah kalimat atau ucapan, kita tidak hanya perlu melihat arti kata-katanya (semantik), tetapi juga harus memperhatikan konteks dan maksud pembicaraanya (pragmatik). Pernyataan Yule (2006) (dalam, Zubaedah 2021), pragmatik itu seperti menyelidiki pikiran seseorang ketika berbicara. Jadi, pragmatik lebih fokus pada apa yang sebenarnya ingin disampaikan oleh pembicara atau penulis, bukan hanya pada arti kata-katanya saja. Dengan kata lain, pragmatik mencoba memahami maksud tersembunyi di balik setiap ucapan.

Teori Relevansi yang diperkenalkan oleh Sperber dan Wilson merupakan salah satu pendekatan paling berpengaruh dalam bidang pragmatik, cabang linguistik yang mempelajari makna di luar struktur bahasa itu sendiri. Teori ini berusaha menjelaskan bagaimana kita memahami dan menginterpretasikan ucapan serta teks dalam konteks yang lebih luas.

Teori pragmatik Sperber dan Wilson Perlu memerhatikan konsep dasar teori relevansi. Inti dari teori ini adalah konsep relevansi. Setiap tindakan komunikasi, menurut Sperber dan Wilson, bertujuan untuk memaksimalkan relevansi. Artinya, setiap ucapan atau teks dirancang untuk memberikan kontribusi maksimal pada pengetahuan dan kepercayaan pendengar dengan upaya kognitif yang seminimal mungkin. kemudian perlunya memahami konteks. Konteks memainkan peran yang sangat penting dalam memahami relevansi. Konteks tidak hanya mencakup situasi fisik dimana komunikasi terjadi, tetapi juga pengetahuan latar belakang,

pengalaman bersama, dan asumsi bersama antara penutur dan pendengar. konsep berikutnya ialah memahami implikatur. Implikatur adalah makna yang tidak secara eksplisit dinyatakan dalam ucapan, tetapi dapat disimpulkan oleh pendengar berdasarkan konteks dan pengetahuan dunia. Teori Relevansi menjelaskan bagaimana kita mengakses implikatur ini dengan mencari interpretasi yang paling relevan. Konsep yang terakhir ialah upaya kognitif. Setiap upaya untuk memahami suatu ucapan melibatkan upaya kognitif. Pendengar akan berusaha mencari interpretasi yang paling relevan dengan upaya kognitif yang seminimal mungkin.

METODE

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Nugrahani (2014:4) memaparkan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif lainnya. Tujuan dari penelitian ini untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci. Data penelitian diperoleh dari video *dark jokes* Tretan Coki pada akun “TikTok” Komedi.Gelap.

B. Metode Penelitian

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tiga penjarangan data yaitu teknik sadap, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat. Berikut langkah-langkah penggunaan teknik tersebut:

1. Teknik pertama, teknik sadap berperan sebagai teknik dasar (mencari informasi dan memahami pragmatik relevansi dalam *dark jokes* Tretan Coki). Teknik sadap ini dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa baik secara lisan dan tulisan.
2. Teknik kedua yaitu simak bebas libat cakap sebagai teknik lanjutannya (menyimak dan memilah tuturan dalam *dark jokes* Tretan Coki). Teknik ini dilakukan dengan cara menyimak tuturan yang disampaikan oleh Tretan Coki. Peneliti tidak terlibat dalam pembentukan dan pemunculan calon data. Proses ini sekaligus memilah data yang akan dipakai dalam penelitian ini.
3. Teknik yang ketiga yaitu teknik catat (mencatat hasil data yang akan ditafsirkan dan disimpulkan). Teknik catat ini merupakan teknik terakhir yang digunakan dalam pengumpulan data. Setelah melalui dua proses sebelumnya, akan dilakukan pencatatan data. Data yang dicatat berupa transkrip dari penutur ke dalam bentuk tulisan.

C. Teknik Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik analisis mengalir. Ada empat komponen dalam model analisis mengalir, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data atau tampilan data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Penjelasan dari masing-masing komponen tersebut tertulis di bawah ini:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian dilakukan secara cermat dan teliti sesuai dengan pengumpulan data yang telah ditentukan. Kriteria data disortir berdasarkan isi dari video yang memuat *dark jokes* dari Tretan-Coki. Data berupa video tersebut didapatkan dari akun TikTok Komedi.gelapp, kemudian diunduh agar tidak kehilangan data.

2. Reduksi Data

Reduksi atau bisa disebut sebagai pemilihan data. Data dipilih berdasarkan fokus pada penelitian ini yaitu mencari pragmatik. Reduksi data dilakukan terhadap sumber data yang telah

terkumpul. Pada proses ini data yang awalnya berupa tuturan, kemudian ditranskripsikan menjadi sebuah tulisan. Tujuannya untuk mempermudah peneliti untuk menyajikan data.

3. Penyajian Data

Data yang telah direduksi selanjutnya akan disajikan dalam bentuk informasi yang memungkinkan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Data yang disajikan berupa tuturan yang di dalamnya terdapat pragmatik yang dikaji lebih lanjut terkait dengan fungsi pragmatik yang muncul dari *dark jokes* Tretan Coki.

4. Menarik Simpulan

Simpulan sederhana telah ditarik sejak awal pengumpulan data. Namun, simpulan akan memiliki nilai dasar yang lebih tinggi setelah dilakukan analisis lebih lanjut dari data yang telah diperoleh, kemudian diakhiri dengan verifikasi data dan hasil analisis data. Kesimpulan harus diverifikasi agar dapat dibenarkan. Verifikasi dilakukan dengan mencari data secara cepat karena memungkinkan peneliti melakukan kesalahan pada saat penyajian dan analisis data.

D. Triangulasi

Triangulasi ini bertujuan untuk memperkuat analisis pragmatik humor *dark jokes* Tretan Coki pada akun "TikTok" komedi.gelap. Peneliti melakukan triangulasi netnografi, netnografi merupakan metode penelitian kualitatif yang fokus pada mempelajari budaya dan interaksi sosial yang terjadi dalam komunitas *daring*. Peneliti akan melakukan observasi langsung pada akun komedi.gelapp. kemudian, peneliti membaca komentar teratas netizen serta jumlah suka dan jumlah pelihat video.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dark Jokes Agama

Berikut contoh dari komedi gelap tuturan dialog antara Coki dan Tretan mengenai agama:

Data 1

Tretan: saya ada satu pertanyaan begini. Orang Ateis itu gak punya jodoh karena jodoh di tangan Tuhan. Habib Jafar bilang “iya itu baiknya Tuhan, yang gak percaya dia saja dikasih jodoh”

Coki: dan, akhirnya saya bilang kalo begitu mending Ateis kan?

Percakapan tersebut membicarakan soal kepercayaan/agama. Pada data tersebut Tretan membahas mengenai jodoh berada di tangan Tuhan “*Orang Ateis itu gak punya jodoh karena jodoh di tangan Tuhan*”. Habib Jafar bilang “*iya itu baiknya Tuhan, yang gak percaya dia saja dikasih jodoh*” mengutip perkataan dari Habib Jafar. Habib Jafar ialah tokoh habib pada agama islam (keturunan Nabi Muhammad). Perkataan Habib tersebut dibantah oleh pernyataan Coki. Pernyataan Coki ini bisa saja mempengaruhi orang yang mengalami kurangnya kepercayaan terhadap Tuhan. Sehingga komedi ini dianggap sebagai komedi gelap yang bisa mempengaruhi orang lain dan menganggap agama dan Tuhan sebagai bahan bercanda. Bisa saja orang akan meninggalkan agamanya karena pernyataan Coki “*kalo begitu mending Ateis kan?*”.

Data 2

Habib Jafar: Boleh gak kalau kita numpang ibadah di rumah Anda?

Coki: silakan dengan senang hati. Kalo orang misalnya lagi main ke rumah saya ingin shalat silakan dipake. Misalnya ada teman-teman Kristen ingin ke tempat saya, silakan. Atau menginap di kamar saya dan pasang salib silakan. Paling nanti, hihihihhi (ketawa)

Tretan: kiblatnya disalah-salahin. Kok, saya shalat gak tenang? Itu kamu ngadep Rusia.

Habib Jafar: Kiblatnya ngadep NASA.

Percakapan antara Habib Jafar, Coki, dan Tretan membahas mengenai ibadah. Pada data tersebut Habib Jafar mengatakan “*Boleh gak kalau kita numpang ibadah di rumah Anda?*”. Konteks Habib Jafar menanyakan hal tersebut kepada Coki karena Coki orang yang tidak memiliki kepercayaan (tidak memiliki agama/atheis). Coki membolehkan siapa saja yang ingin ibadah di rumahnya akan tetapi ada konsekuensi (perilaku jail) “*silakan dengan senang hati. Kalo orang misalnya lagi main ke rumah saya ingin shalat silakan dipake. Misalnya ada teman-teman Kristen ingin ke tempat saya, silakan. Atau menginap di kamar saya dan pasang salib silakan. Paling nanti, hihihihhi (ketawa)*”. Hal ini sangat berlawanan dengan konteks ibadah. Seseorang yang sedang beribadah artinya sedang melakukan hal sakral (urusan insan dan tuhan). Coki mempermainkan hal tersebut dengan ini candaan Coki adalah candaan yang gelap (mempermainkan orang yang beribadah). Tuturan Tretan merupakan salah satu kejahilan dari Coki jika ada yang beribadah di rumahnya “*kiblatnya disalah-salahin*”.

Dark Jokes Fisik

Berikut kutipan komedi gelap tuturan dialog anantara Coki dan Tretan mengenai fisik:

Data 3

Coki: kalau dia gak punya ibu tetap bisa masuk surga. Bener dong?

Tretan: Bener, memang bener begitu.

Coki: Dia gak bisa masuk surga kalau misalkan kaki ibunya buntung. Surga ditelapak kaki ibu. Atau mungkin kutu air, Pak.

Pada kutipan tersebut Coki dan Tretan membahas mengenai surga berada ditelapak kaki ibu. Akan tetapi Coki memberikan sebuah candaan kepada anak yang memiliki ibu akan tetapi tidak punya kaki. Secara tidak langsung dia mengatakan seorang anak yang mempunyai ibu berkaki buntung tidak akan masuk surga.

Dialog antara Coki dan Tretan membahas mengenai kekurangan fisik seorang ibu. Seperti yang diketahui, bahwa seorang Ibu ialah orang yang sangat berjasa untuk seorang anak. Pada hal ini Coki memperolok seorang anak yang memiliki ibu akan tetapi kakinya buntung atau penyakit kutu air “*Dia gak bisa masuk surga kalau misalkan kaki ibunya buntung. Surga ditelapak kaki ibu. Atau mungkin kutu air, Pak*”. Coki menggunakan humor untuk menyoroti absurditas literal dari ungkapan tersebut. Dia mengimplikasikan bahwa jika seorang ibu tidak memiliki kaki, anak tersebut secara harfiah tidak akan memiliki 'surga' di bawah kakinya, yang tentunya tidak masuk akal dalam konteks sebenarnya. Ungkapan "surga di telapak kaki ibu" sangat dikenal dalam budaya tertentu, khususnya dalam konteks penghormatan dan bakti kepada orang tua. Humor yang digunakan oleh Coki mengandung unsur budaya ini dan menguji batas-batas interpretasi literal dan figuratif.

Dalam pragmatik, konteks adalah kunci untuk memahami makna percakapan. Dalam hal ini, konteks candaan di antara dua teman memungkinkan pendengar untuk memahami bahwa pernyataan tersebut bukan untuk diambil secara serius, tetapi sebagai cara untuk mengeksplorasi batas-batas bahasa dan makna. Relevansi pragmatik membantu pendengar menginterpretasikan makna di balik kata-kata. Humor Coki mungkin relevan dalam menggarisbawahi absurditas interpretasi literal dari ungkapan umum, sekaligus menegaskan nilai budaya dari menghormati ibu.

Data 4

Coki: Halo, nama saya Coki Pardede. Seperti yang kalian lihat, saya lancar bahasa Mandarin. Apa ini nyata? Apa Coki Pardede bisa ngomong Mandarin? Tentu saja tidak! Ini disebut

teknologi AI. Dengan teknologi ini, kita dapat ngomong bahasa hampir semua bahasa. Kamu bisa ngomong bahasa Jerman, kamu bisa ngomong bahasa Perancis, bahkan kamu bisa ngomong bahasa Arab. Satu-satunya bahasa yang teknologi ini tidak mampu terjemahkan adalah bahasa orang bisu. Tahu gak bahasa bisu? Kayak gini (memperagakan orang bisu). Taruhan, teknologi AI pasti tidak bisa terjemahkan bahasa itu ke bahasa Mandarin.

Pada data ini Coki Pardede menggunakan ironi dan humor untuk menyampaikan pesan. Misalnya, dia mengklaim bisa berbicara bahasa Mandarin dengan lancar, tetapi segera mengungkapkan bahwa itu hanyalah hasil dari teknologi AI. Ironi ini menciptakan efek humor bagi pendengar yang memahami bahwa dia sebenarnya tidak bisa berbicara bahasa Mandarin. Coki menggunakan komedi gelap menggunakan pernyataan bahwa teknologi AI tidak bisa menerjemahkan bahasa isyarat orang bisu *“Satu-satunya bahasa yang teknologi ini tidak mampu terjemahkan adalah bahasa orang bisu”*, tetapi pada saat yang sama menyoroti keterbatasan teknologi. Ini relevan karena menunjukkan bahwa meskipun teknologi telah mencapai banyak hal, masih ada batasannya. Jika dilihat dari sisi komedi gelap, Coki membuat humor dengan menyandingkan antara kekurangan seseorang dengan teknologi AI. Teknologi AI hanya bisa mendukung bahasa-bahasa di berbagai dunia, teknologi ini tidak mampu menerjemahkan bahasa orang bisu. Orang bisu memiliki keterbatasan dalam berbicara seharusnya didukung secara mental bukan dilemahkan karena bahasanya tidak bisa diterjemahkan oleh teknologi AI.

Data 5

Coki: Slim, gua mau tanya deh, Slim.

Tretan: Yeah.

Coki: Sebelum lu bahas. Lu kan sudah punya anak?

Tretan: Ya.

Coki: Anak lu cakep, gemes.

Tretan: Iya.

Coki: Tapi, lu kalau misalnya ngeliat anak orang yang jelek! Lu ngeliat ini anak orang jelek. Lu tetap bisa mengapresiasi nggak? Sebagai orang yang sudah punya anak? Atau tetap kayak dalam hati. Blok!

Tretan: Kenapa digoblokin? hahahahahaha

Coki memulai dengan berbicara tentang anak-anak dan keindahan mereka, yang merupakan topik yang sensitif dan biasanya dibicarakan dengan hati-hati karena norma-norma sosial tentang kesopanan dan rasa hormat *“Anak lu cakep, gemes.”*. Telah diketahui bersama bahwa seseorang itu dilahirkan dengan bentuk yang berbeda. Ketika Coki bertanya apakah Tretan bisa menghargai anak orang lain yang jelek, itu adalah pertanyaan yang agak tidak biasa dan bisa dianggap tidak sopan dalam konteks sosial biasa *“Tapi, lu kalau misalnya ngeliat anak orang yang jelek! Lu ngeliat ini anak orang jelek. Lu tetap bisa mengapresiasi nggak? Sebagai orang yang sudah punya anak? Atau tetap kayak dalam hati. Blok!”*. Namun, mengingat hubungan antara kedua penutur dan konteks percakapan yang santai, hal ini diterima sebagai bagian dari humor. Coki mengimplikasikan bahwa meskipun seseorang memiliki anak yang cantik, mungkin ada perasaan tersembunyi ketika melihat anak lain yang tidak cantik. Tretan menanggapi dengan humor, mengimplikasikan bahwa ia tidak memandang hal tersebut dengan serius dan menolak gagasan menilai anak orang lain dengan kasar (*“Kenapa digoblokin?”*).

Dark Jokes Politik

Berikut kutipan komedi gelap tuturan dialog anantara Coki dan Tretan mengenai politik:

Data 6

Coki: “Anggota DPR tertidur saat rapat paripurna” mampus ini gak bisa dibela, mampus!
Anggota DPR rapat paripurna tidur! Mampus lo!

Tretan: ini demi kepentingan negara juga.

Coki: Loh! Gak masuk akal dong! Lagi rapat, bahas kepentingan negara masa tidur?

Tretan: Nah! Ini dia kalau negatif. Sekarang dia tertidur karena apa? Karena dia capek mikirin rakray, Coki. 24 jam dia mikirin rakyat mikirin keputusan ini itu dia gak sempat tidur di rumah hargai dong dia tidur di rapat, ya kan? Kalau dia gak tidur-tidur Siluman dia. Wajar anggota DPR tidur. Karena saya yakin, Coki. Saya yakin, dia di rumahnya gak sempat tidur karena memikirkan rakyat lagian kalau *ente* positif *thinking* ini yang dinamakan ilmu *rogo sukmo* (badan tidur pikiran terjaga).

Coki: Berarti menurut elu ini *rogo sukmo* (badannya tidur sukmanya blusukan)?

Tretan: ini tidur badan tapi sukmanya itu memantau kemiskinan, jalan-jalan rusak ini namanya *Rogo Sukmo*. R itu *rogo sukmo*, Coki. DPR R-nya *rogo sukmo*.

Pada kutipan di atas menunjukkan sarkasme sindiran untuk anggota DPR yang tidur “*Anggota DPR tertidur saat rapat paripurna mampus ini gak bisa dibela, mampus! Anggota DPR rapat paripurna tidur! Mampus lo!*”. Hal ini sangat berbahaya bagi penutur komedi karena bisa saja dia ditangkap dalam hal pencemaran nama baik dan lain sebagainya. Mereka menjadikan komedi dan mentertawakan kinerja anggota DPR yang tertidur dan menyinggung banyak jalan yang rusak serta masih banyak rakyat yang miskin “*ini tidur badan tapi sukmanya itu memantau kemiskinan, jalan-jalan rusak ini namanya Rogo Sukmo. R itu rogo sukmo, Coki. DPR R-nya rogo sukmo*”. Mereka menyindir rumah para anggota DPR yang mewah tidak dibuat untuk tidur akan tetapi tidur di tempat rapat “*24 jam dia mikirin rakyat mikirin keputusan ini itu dia gak sempat tidur di rumah hargai dong dia tidur di rapat, ya kan?*”.

Data 7

Coki: Rukun sehat bebas polusi. Uhuk uhuk (batuk). Apaan ini?! Woy mas! Asep! Asep! polusi!

Tretan: Hah! (kaget). Kemudian merokok.

Coki: Uhuk uhuk (batuk). Polusi! Polusi!

Tretan: Hah! (kaget).

Coki: Mas, stop!

Tretan: Hah! (kaget). Bukan saya, Mas. Angin! Angin!

Coki: Angin? Kok, angin? Angin kan gak ada KTP-nya?

Teks ini menggambarkan situasi di mana Coki mengalami polusi udara dan kemudian melihat Tretan merokok, sehingga menyebabkan batuk dan protes dari Coki seperti pada kutipan “Coki: Uhuk uhuk (batuk). Polusi! Polusi!

Tretan: Hah! (kaget).

Coki: Mas, stop!”

Konteks ini penting karena menunjukkan ketidaknyamanan Coki dan bagaimana Tretan tidak menyadari atau mengabaikan masalah tersebut. Batuk Coki adalah isyarat non-verbal yang menunjukkan reaksinya terhadap polusi dan asap rokok. Reaksi kaget Tretan juga menunjukkan bahwa dia mungkin tidak menyadari dampak dari tindakannya atau bahwa dia merasa disalahkan secara tiba-tiba. Percakapan ini juga mengandung elemen humor, seperti saat Coki menyebut “*Angin kan gak ada KTP-nya?*” yang menunjukkan ketidaklogisan Tretan dalam menyalahkan angin atas polusi tersebut. Sarkasme ini membantu memperjelas

ketidakpuasan Coki dan kebingungannya atas jawaban Tretan. Coki mencoba untuk mengatasi masalah polusi secara langsung dengan meminta Tretan untuk berhenti merokok, sementara Tretan mencoba untuk menghindari tanggung jawab dengan memberikan alasan yang tidak masuk akal. Bisa dikatakan percakapan antara Coki dan Tretan ini ialah sebuah parodi. Peristiwa percakapan ini menyindir seorang politikus, ketika lawan debatanya bertanya bagaimana mengatasi polusi? malah menjawabnya tidak sesuai konteks. Politikus tersebut malah menyalahkan angin ketika ada polusi di kotanya. Kemudian, lawan debatanya menyatakan bagaimana caranya menyalahkan angin padahal angin tidak memiliki KTP.

Dark Jokes Sosial

Berikut kutipan komedi gelap tuturan dialog anantara Coki dan Tretan mengenai sosial:

Data 8

Penanya: Bang, Coki gua mau nanya, Bang Coki.

Coki: Apa tuh?

Penanya: Pacaran itu harus *having sex* ga sih, Bang?

Coki: Kenapa enggak?

Penanya: Berarti boleh dong, Bang?

Coki: Ya, terserah. Selama lu paham konsekuensinya. Kenapa enggak?

Penanya: kan dilarang agama.

Coki: Ya.... yang lain juga dilarang, dilakuin.

Jawaban "*Kenapa enggak?*" dari Coki dapat diartikan bahwa menurutnya tidak ada larangan eksplisit dalam konteks sosial tertentu, selama orang tersebut memahami konsekuensinya. Ini bukan jawaban langsung "*ya*" atau "*tidak*," tetapi lebih menekankan pada kebebasan individu dengan tanggung jawab. "*Ya, terserah. Selama lu paham konsekuensinya. Kenapa enggak?*" Ini menunjukkan bahwa "Coki" tidak secara tegas mendorong atau melarang perilaku tersebut, melainkan menekankan bahwa keputusan tersebut harus dibuat dengan pemahaman penuh tentang konsekuensi yang mungkin terjadi. "*Yang lain juga dilarang, dilakuin.*" Ungkapan ini menunjukkan sinisme atau kritik terhadap orang-orang yang melanggar aturan agama dalam hal lain tetapi tetap melakukannya. Coki seolah-olah mengatakan bahwa meskipun agama melarang banyak hal, orang tetap melakukannya, jadi larangan agama tidak selalu diikuti oleh semua orang. Dialog ini terjadi dalam konteks di mana ada norma-norma agama yang melarang hubungan seksual sebelum menikah. Respons "Coki" dapat dilihat sebagai bentuk pragmatik di mana dia menyadari norma-norma ini tetapi juga menyadari kenyataan bahwa tidak semua orang mematuhiinya. Pernyataan terakhirnya menunjukkan kritik atau sindiran terhadap sikap munafik orang-orang yang melanggar aturan agama di satu sisi tetapi berpegang teguh pada aturan lain.

Data 9

Coki: Minum, minum.

Guru Bahasa Arab: Minum? Siapa yang minum?

Coki: Saya/Ana.

Guru Bahasa Arab: *Ana ashrobu*.

Coki: *Ana ashrobu*. Alkohol?

Tretan: Apa? Apa?

Coki: Alkohol.

Tretan: Jadi, kalo dipanjangin apa?

Coki: *Ana ashrobu* alkohol

Tretan: *Priiiiit* (meniup peluit panjang)

Coki: ada lagi satu lagi yang terakhir. Kelaparan? Kelaparan?

Tretan: Priiiiit (meniup peluit panjang)

Ketika Coki mengatakan "*Ana ashrobu. Alkohol?*" dia sebenarnya sedang bermain dengan kata-kata. Frasa "*Ana ashrobu*" yang berarti "Saya minum" dalam bahasa Arab biasanya diikuti oleh sesuatu yang umum, seperti air atau jus. Namun, Coki menambahkan kata "Alkohol", yang tidak lazim atau bahkan tabu dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, terutama yang diajarkan oleh seorang guru bahasa Arab. Hal ini memunculkan humor karena ada ketidaksesuaian antara ekspektasi dan kenyataan. "*Kelaparan? Kelaparan?*" yang diikuti dengan tindakan meniup peluit oleh Tretan juga merupakan tindak tutur yang menunjukkan penolakan atau keberatan terhadap sesuatu yang dianggap tidak sesuai. Percakapan ini tampaknya terjadi dalam konteks komedi, di mana dua orang (Coki dan Tretan) bermain peran sebagai murid yang belajar bahasa Arab. Konteks ini memungkinkan terjadinya permainan bahasa yang menciptakan humor melalui penyimpangan norma-norma atau ekspektasi budaya yang biasanya serius.

Data 10

Coki: Kopi kenangan.

Tretan: Apa istimewanya ini?

Coki: Saking enakya kopi kenangan, sekali sedot bisa membangkitkan kenangan-kenangan masa lalu.

Tretan: Wawawawawah, jadi gak cocok buat anak *broken home*, Coki. Kalau diminum kenangan yang lalu akan bangkit. Coba misalnya kamu jadi anak *broken home* meminum kopi kenangan.

Coki: Coba, aku pura-pura ya.

Tretan: Kamu anak *broken home*.

Coki: Aku anak *broken home* (mensugesti diri).

Tretan: Coba silakan minum, coba.

Coki: Mamaku ditojok! Oh iya, aku ingat momen mamaku ditonjok.

Tretan: itu bukan *blush on* berarti ung-ungu. Coba Coki lanjut, kenangan apa lagi.

Coki: Ayahku pemabuk! Ayahku pemabuk!

Tretan: Terakhir.

Coki: Talak tiga! Pengadilan Agama! Aku lebih hafal pengadilan agama daripada ke Mall makan-makan sama keluarga. Hahahahahaha. Wah! Berarti kopi kenangan tidak bisa diminum anak *broken home*.

Tretan: Iya, karena membangkitkan kenangan yang buruk. Coba, kita sudah tinggal sama nenek.

Coki: Aku tinggal sama Nenek!

Tretan dan Coki: Hahahahahahahahaha

Ketika Coki mengatakan "*Saking enakya kopi kenangan, sekali sedot bisa membangkitkan kenangan-kenangan masa lalu*" ia membuat *klaim* hiperbolis yang tidak mungkin terjadi secara literal, tetapi ini mengarah pada implikasi bahwa kopi tersebut memiliki efek yang kuat. Implikasi yang dimaksud adalah bahwa kopi tersebut sangat enak sehingga bisa mengingatkan seseorang pada pengalaman masa lalu, meskipun ini tentunya tidak mungkin terjadi dalam kenyataan. Tretan kemudian mengambil *klaim* ini dan memainkannya dengan mengaitkannya dengan pengalaman traumatis, khususnya bagi anak *broken home*. Ini adalah bentuk ironi, di mana pernyataan dibuat untuk menimbulkan efek humor dengan

menyarankan bahwa kopi tersebut tidak cocok untuk orang dengan masa lalu yang buruk, padahal seharusnya tujuan produk kopi adalah memberikan kesenangan. Humor dalam dialog ini berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan kritik sosial dengan cara yang ringan dan menghibur, sekaligus menunjukkan kepekaan terhadap isu-isu yang lebih serius seperti disfungsi keluarga. Letak *dark jokes* pada data 10 ini ialah ketika Coki memerankan sebagai anak *broken home* dan mengatakan “*mamaku ditonjok, ayahku pemabuk, dan talak tiga/pengadilan agama*”. Peristiwa yang dikatakan Coki tersebut pada masyarakat umum tidak pantas untuk dijadikan bahan bercanda karena peristiwa tersebut sangat menyakitkan untuk seorang anak. Coki disini malah memerankannya dan dijadikan bahan bercanda sehingga membuat peristiwa tersebut bisa saja membuat orang yang telah mengalami terhibur atau sadar akan pengalaman kelamnya tidak perlu ditangisi.

Dark Jokes Kritik

Data 11

Coki: Hukuman mati itu bukan cuma sekedar sudah ada dasar hukumnya. Tapi, itu juga untuk memuaskan ego masyarakat kecil yang karena kalau ternyata tidak dijatuhkan, kita bisa bayangkan akan betapa *chaos*-nya. Pertanyaannya bukan hukuman mati atau tidak. Tapi, dilaksanakan/tidak? Hahahahaha

Pernyataan Coki mengandung pemahaman tentang konteks pemerintahan di mana hukum dan hukuman mati dipersepsikan oleh masyarakat. Coki menyebut bahwa hukuman mati tidak hanya memiliki dasar hukum, tetapi juga dipersepsikan sebagai alat untuk “*memuaskan ego masyarakat kecil*.” Ini menunjukkan pemahaman bahwa ada harapan sosial tertentu terhadap pelaksanaan hukuman mati, dan bahwa masyarakat mungkin menganggap hukuman tersebut sebagai bentuk keadilan yang diharapkan. Coki tampaknya menggunakan pernyataannya untuk menekankan ketegasan pelaksanaan hukuman mati, bukan sekedar keberadaannya dalam hukum. Frasa “*Pertanyaannya bukan hukuman mati atau tidak. Tapi, dilaksanakan/tidak?*” menunjukkan bahwa Coki mengarahkan pembicaraan pada tindakan konkret daripada sekadar debat teoretis. Tertawanya di akhir (“*Hahahahaha*”) juga dapat memberikan kesan bahwa Coki menggunakan humor atau ironi dalam menyampaikan pendapatnya, yang mungkin mengisyaratkan ketidakseriusan atau justru mempertegas ketegangan dalam diskusi.

Data 12

Tretan: kalau ada olahraga-olahraga kita diajak ya.

Coki: kalau sama kalian yang ngundang sih kita pasti.

Desta: lu memang apa?

Vincent: anjing, nanti dulu! Nanti dulu! Misalkan ini ada pertandingan lagi *host*-nya kalian berdua amblas kita!

Coki dan Tretan: Aman! Aman!

Coki: bisa, bisa. Komedi aman bisa. Nanti gua belajar korus.

Vincent: Komedi lurus, hahahahaha.

Coki: Gua belakar korus. Demi Vincent Desta. Misalnya/contoh “ya kita lihat Tretan Muslim bolanya menyimpang seperti apa Coki? Hukun negara kita ini” tidak mungkin. Itu yang salah.

Memang topik pembicaraan pada data 12 ini ialah keraguan atas Vincent dan Desta mengenai kemampuan Coki dan Tretan menjadi komedi yang lurus. Hal lurus disini merujuk pada tanpa menyinggung pihak mana pun. Seperti yang diketahui oleh orang lain bahwa komedi yang dibawakan oleh Tretan dan Coki ini selalu menyinggung pemerintah, sosial, hingga merembet kemana-mana. Akan keraguan Vincent dan Desta, Coki memberikan contoh komedi yang salah dengan berperan menjadi komentator bola, seperti “*ya kita lihat Tretan Muslim bolanya menyimpang seperti apa Coki? Hukum negara kita ini*”. Pada kalimat Coki tersebut bukan hanya sekedar contoh, akan tetapi memang ada unsur kesengajaan untuk memberikan kritik terhadap pemerintah karena ada beberapa kasus yang mana hukum tersebut bisa dipertanyakan. Kritik ini berbalut komedi, akan tetapi memberikan makna kritik yang harus dipahami.

Data 13

Coki: Loh, enggak. Karena faktanya, cuma om-om botak itu yang men-*suport* aspirasi anak muda. Sudah itu saja.

Tretan: memang pemerintah kita nggak men-*suport*.

Coki: Lah, jangan tanya gue, gue bukan juru bicara pemerintah.

Tretan: Pemerintah kita kan ada Kemenparkraf. Kraf-nya itu kreatif, *Bro*. Apa duitnya habis di G-20?

Coki: lah, G-nya itu kan. Gak denger-gak denger.

Tretan: Saya tahu kenapa acara ini gak di-*suport* pemerintah karena tidak ada pesan politik!

Kalau mau ada pesan politiknya semua pesertanya dicat putih rambunya.

Coki: Atau, bagi-bagi baju dengan muka cemberut.

Tretan: Iya! Dan joget *dace*-nya gini (mencontohkan gerakan).

Coki: yang adalah apa itu?

Tretan: kepak sayap. Lagian pemerintah, *Bro*. Kalo memang ada duit gak buat acara ini.

Coki: Kenapa!

Tretan: Pemerintah kalo ada duit pasti buat beli gorden 48 milyar kayak kemarin. Untung gak jadi karena viral ya kan? Ngapain gorden mahal-mahal biar tebal itu ngapain? Biar tidak melihat penderitaan rakyat?

Coki: sudah jelas kenapa tebal, supaya fokus.

Tretan: Fokus apa?

Coki: jadi, kalau diluar demo bisa fokus merayakan ulang tahun.

Pada bagian “*Loh, enggak. Karena faktanya, cuma om-om botak itu yang men-suport aspirasi anak muda. Sudah itu saja.*” ada implikasi bahwa orang yang “botak” (yang mungkin merujuk pada orang yang lebih tua atau pejabat tertentu) adalah satu-satunya yang mendukung aspirasi anak muda. Ini bisa dianggap sebagai kritik terhadap pihak-pihak lain yang tidak mendukung. Secara keseluruhan, topik pembicaraan antara Coki dan Tretan di atas mengkritik pemerintah. Kritik terhadap pemerintah yang dianggap lebih mementingkan pembelian barang mewah seperti gorden mahal daripada menggunakan uang untuk hal yang lebih bermanfaat bagi masyarakat “*Pemerintah kalo ada duit pasti buat beli gorden 48 milyar kayak kemarin. Untung gak jadi karena viral ya kan? Ngapain gorden mahal-mahal biar tebal itu ngapain? Biar tidak melihat penderitaan rakyat?*”. Melalui penggunaan sarkasme, ironi, implikatur, dan kritik, teks ini secara pragmatis mencerminkan ketidakpuasan dan kritik terhadap kebijakan pemerintah dengan cara yang humoris dan satir. Pemahaman konteks politik dan pemerintahan di Indonesia menjadi penting untuk menangkap makna yang sebenarnya di balik percakapan ini.

Dark Jokes Sikap

Data 14

Tretan: Ish, makan apanih bro?

Coki: *Pork*.

Tretan: *Pork?* Seger. Makan *pork*, lahap banget *broh*. Coba lahapnya gimana?

Coki: uummmmm

Tretan: Makan *pork*! Disebelah habib! Di depan Habib! Tidak tahu malu Anda.

Penyebutan "Habib" menambah lapisan makna sosial dan religius, karena dalam konteks budaya Indonesia, Habib adalah seorang yang dihormati, biasanya seorang keturunan Nabi Muhammad, dan identik dengan nilai-nilai Islam. Ketika Tretan mengatakan "*Pork? Seger. Makan pork, lahap banget broh. Coba lahapnya gimana?*", ada indikasi bahwa dia ingin memancing respon atau reaksi dari Coki terkait tindakan yang dianggap tidak pantas dalam konteks tersebut. Ucapan "*Makan pork! Disebelah habib! Di depan Habib! Tidak tahu malu Anda*" mengandung implikatur bahwa tindakan makan *pork* di hadapan seorang Habib adalah tindakan yang sangat tidak pantas dan menunjukkan kurangnya rasa hormat terhadap nilai-nilai agama. Kalimat "*Tidak tahu malu Anda*" bisa ditafsirkan sebagai sindiran yang tajam. Meskipun diucapkan dalam bentuk keluhan atau kecaman, kemungkinan besar disampaikan dalam konteks humor. Penggunaan kata-kata seperti "Seger" dan "lahap banget" dalam konteks ini tampaknya bersifat ironis, mengingat daging babi adalah sesuatu yang diharamkan dalam Islam. Penonton atau pendengar yang memahami konteks sosial dan budaya ini akan mengerti bahwa ada unsur humor dan kritik sosial dalam dialog tersebut.

KESIMPULAN

Penelitian yang telah dilakukan telah menjawab fokus masalah pada artikel ini. Fokus kajian ini mengarah pada penggunaan makna pragmatik dalam *dark jokes* Tretan dan Coki. Kajian pragmatik terhadap kritik sosial melalui *dark jokes* Tretan dan Coki pada akun TikTok @komedi.gelapp menunjukkan bahwa humor gelap memiliki daya tarik tersendiri bagi sebagian *audiens*. Penggunaan bahasa yang provokatif, permainan kata yang ambigu, dan referensi terhadap isu-isu sensitif menjadi ciri khas dari *dark jokes*. *Audiens* yang tertarik dengan *dark jokes* cenderung memiliki toleransi yang tinggi terhadap humor yang gelap dan satir. Namun, penggunaan *dark jokes* juga memicu berbagai reaksi, mulai dari tawa hingga kecaman. Hal ini menunjukkan bahwa humor gelap adalah bentuk ekspresi yang kompleks dan multifaset, yang dapat memicu perdebatan dan polarisasi pendapat. Komedi gelap yang dilakukan oleh Tretan dan Coki lebih condong ke arah kritik, agama, sikap, sosial, dan fisik.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan dalam analisisnya. *Pertama*, ruang lingkup penelitian terbatas pada akun TikTok @komedi.gelapp milik Tretan dan Coki, sehingga hasil penelitian ini mungkin tidak dapat digeneralisasi ke seluruh fenomena *dark jokes* di platform atau media sosial lain. *Dark jokes* di media lain mungkin memiliki karakteristik dan reaksi *audiens* yang berbeda. *Kedua*, penelitian ini fokus pada analisis pragmatik dan kritik sosial tanpa membahas secara mendalam aspek lain dari *dark jokes*, seperti perspektif psikologis atau budaya yang lebih luas. Akibatnya, dampak psikologis terhadap *audiens* dan pembuat konten hanya disebutkan sebagai kemungkinan, tanpa analisis yang mendalam tentang pengaruh jangka panjang konsumsi humor gelap. *Ketiga*, kajian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang mengandalkan interpretasi subyektif dari data. Oleh karena itu, meskipun hasilnya menunjukkan pola tertentu, penelitian ini mungkin tidak mengungkapkan seluruh spektrum pandangan atau interpretasi *audiens* terhadap *dark jokes*, terutama bagi kelompok

yang tidak aktif mengomentari konten. *Keempat*, penelitian ini tidak mengukur secara kuantitatif respons audiens terhadap dark jokes, seperti tingkat kecemasan atau ketidaknyamanan yang dialami setelah mengonsumsi humor gelap. Studi lebih lanjut dengan metode kuantitatif dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai dampak psikologis dan sosial dari konsumsi dark jokes di media sosial.

Saran untuk penelitian penting untuk melakukan kajian lebih lanjut mengenai etika penggunaan humor gelap, terutama dalam konteks media sosial. Bagaimana cara membedakan antara humor yang sehat dan humor yang merugikan? Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai dampak psikologis dari konsumsi dark jokes, baik bagi pembuat maupun bagi audiens.

DAFTAR RUJUKAN

- Audina, S. N. (2022). Implikatur Percakapan Dalam Dialog Interaktif Hotman Paris Show Inews. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 12(1), 111-128.
- Akbari, A., Cahaya, N., & Hermawan, S. (2022). Wacana Humor dalam Acara Mahadang Buka Puasa Episode 1-6 pada Kanal Youtube Banjar TV. *LOCANA*, 5(2), 11-27.
- Fadilah, E.R. (2015). Humor dalam Wacana *Stand Up Comedy* Indonesia Season 4 Di Kompas TV. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Fajariani, N.L. (2019). Wacana Humor dalam Kumpulan Cerita Marmut Merah Jambu Karya Raditya Dika. Skripsi. Universitas Jember.
- Fatonah, N.R., Bambang, dan Sumarti. (2017). Permainan Bahasa Wacana Humor Akun Meme *Comic* Indonesia Di Instagram Serta Implikasinya. *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 5(3), 1-12.
- Hasanah, N dan Agussalim, A. (2021). Humor dalam Wacana Dakwah Islamiyah Di Trans TV. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra, Indonesia*. 2(2), 76-82.
- Mahdiah, M. (2016). Pelanggaran dan Kepatuhan Prinsip Kerja Sama Serta Implikasinya dalam Novel Ronggeng Duku Paruk Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 6(1), 32-41.
- Mitang, M. P. (2020). Wacana Humor Kritik Sosial dalam *Stand Up Comedy* Indonesia Season 4 Di Kompas TV: Tinjauan Pragmatik. *Jurnal Sintesis*, 14(1), 78-93.
- Rafiek, M. (2018). Humor dalam Madihin John Tralala dan Hendra (Kajian Jenis Humor Perspektif Veatch, Gruner, Dan Hobbes). *Bahasa dan Seni*. 46(1), 57-72.
- Ramadhany, A. K. (2023). Tuturan imperatif dalam iklan layanan masyarakat pada media youtube (*The imperatives in public service advertising on youtube media*). *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 13(1), 14-28.
- Suryatin, E. (2020). Aspek Penyimpangan Pragmatik dalam Acara Humor Mahalabiu Di Duta TV. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 10(1), 12-24.
- Pane, H.P. (2019). Humor dalam Dakwah (Analisis Isi Video Komedi pada Akun @Nuunuzoo). Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.

- Uqtura, A.N. (2018). *Jokes (Set Up dan Punch Line) dalam Wacana Humor Komika Popon Kerok Acara Stand Up Comedy Indonesia (SUCI) 8 Di Kompas TV. Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. 5(2), 1-10.
- Widiastuti, R., Nurmiyanti, N., & Charlina, C. (2024). Analisis Wacana Kritis” Kiky Saputri Roasting Ganjar Pranowo” Lapor Pak. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 893-904.
- Wulandari, D. A. (2016). Analisis Wacana Kritis dalam Wacana Humor Abdurrahim Arsyad *Stand Up Comedy 4 (Suci 4) Di Kompas TV. Doctoral dissertation*, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Xiong, L. (2022). *An Analysis of Humorous Utterances in Young Sheldon Based on Relevance Theory. International Journal of Frontiers in Sociology*, 4(10), 81–85.
- Zubaedah, S. (2021). Implikatur dalam Buku Humor Politik Indonesia Karya Zaenuddin HM (*Implicatures In Indonesian Political Humor By Zaenuddin HM*). *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 11(1), 120-128.